

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SEPATU DAHLAN KARYA KHRISNA PABICHARA

Ani Diana¹, Ida Ayu Wulandari², Dessy Saputry³
Universitas Muhammadiyah Pringsewu
anidiana@umpri.ac.id

Submit, 18-02-2022 *Accepted*, 29-06 -2022 *Publish*, 30-06-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan melakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terdiri atas: 1) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius) 31 kutipan; 2) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (moral) 52 kutipan; 3) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (sosial) 33 kutipan; 4) nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan 4 kutipan. Adapun nilai pendidikan karakter yang paling banyak terdapat, yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (moral), dan yang paling sedikit adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Simpulan, novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat cocok dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah

Kata Kunci: Nilai-nilai, Novel, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

This study aims to describe the values of character education in the novel Dahlan's Shoes by Khrisna Pabichara. The method used in this research is qualitative, namely by analyzing the values of character education contained in the novel Dahlan's Shoes by Khrisna Pabichara. The results showed that the values of character education in the novel Dahlan's Shoes by Khrisna Pabichara consist of: 1) the value of character in relation to God (religious) 31 quotes; 2) the value of character in relation to oneself (moral) 52 quotes; 3) the value of character in relation to others (social) 33 quotes; 4) the value of the character in relation to the environment 4 quotes. The values of character education that are most abundant are character values in relation to oneself (moral), and the least are character values in relation to the environment. In

conclusion, the novel Dahlan's Shoes by Khrisna Pabichara contains many character education values which are very suitable to be used as literature learning materials in schools.

Keywords: Character Education, Novel, Values

PENDAHULUAN

Sastra bukan hanya mampu memberikan kesenangan dan kenikmatan, tetapi juga memberikan kemanfaatan. Sastra mengandung dan mencerminkan sikap hidup masyarakat di masa lalu yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai sumber acuan untuk pengembangan dan pembentukan karakter. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2019: 434) bahwa peran sastra sebagai salah satu alat pendidikan sudah seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, terutama untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Jika dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang benar pula, sastra diyakini mampu berperan dalam pembangunan manusia seutuhnya dengan cara yang menyenangkan.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra sangat penting untuk diketahui. Hal ini mengingat bahwa pendidikan karakter merupakan hal utama dalam tujuan pendidikan nasional. Menurut Suwardani (2020: 87) penguatan karakter bangsa menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo dalam Nawacitanya (Nawacita butir 8) bersama Wakil Presiden Jusuf Kalla pada masanya. Presiden memiliki perhatian besar tentang penguatan karakter, karena generasi sekarang adalah generasi yang 30 tahun mendatang akan menjadi pemimpin. Program prioritas tersebut dituangkan ke dalam Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Karya sastra memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan karakter, karena pada umumnya sastra secara hakiki membicarakan nilai-nilai kehidupan yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter manusia. Sastra sangat berperan dalam pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor, serta pengembangan kepribadian diri dan kepribadian sosial. Sastra tidak hanya berfungsi untuk mendidik dan membentuk pribadi insan seseorang, tetapi sastra juga berfungsi memupuk adab dan

budi pekerti. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2019: 435) bahwa sastra mampu menunjang pembentukan karakter anak yang masih dalam tahap perkembangan lewat teladan kehidupan yang tergambar dalam perilaku para tokoh yang ada dalam karya sastra. Lebih lanjut Gunawan (2017: 3-4) menjelaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati (Gunawan, 2017: 4). Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Gunawan, 2017: 30).

Salah satu novel yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan karakter adalah novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Novel tersebut berhasil diangkat menjadi film layar lebar Indonesia yang disutradarai oleh Benni Setiawan dan diproduksi oleh Mizan Productions. Pengangkatan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara menjadi film layar lebar dikarenakan cerita dalam novel tersebut menarik dan memberi banyak motivasi kepada para generasi muda untuk gigih dalam menggapai cita-cita yang terinspirasi dari tokoh utamanya yaitu Dahlan. Tokoh Dahlan dalam novel ini diangkat dari biografi Dahlan Iskan, yang menjadi Menteri BUMN Republik

Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tahun 2011-2014. Novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang anak bernama Dahlan semasa hidupnya mulai dari tahun terakhir duduk di bangku Sekolah Rakyat (SR), sekolah di Tsanawiyah Takeran, hingga lulus dari Madrasah Aliyah Takeran. Dahlan dibesarkan dalam keluarga yang kehidupannya sangat sederhana di Kebon Dalem, Magetan Jawa Timur. Kesederhanaan ini terlihat dari kondisi rumahnya yang sangat sempit serta tanpa ada penerangan listrik. Selanjutnya untuk makan sehari-hari keluarga Dahlan hanya dengan tiwul karena tidak mampu untuk membeli beras. Namun, semua itu tidak menyurutkan semangat Dahlan untuk tetap bersekolah. Meskipun setiap hari ia harus menempuh perjalanan jauh dengan bertelanjang kaki (*nyeker*). Selama di Sekolah Rakyat (SR), Dahlan kecil tidak pernah merasakan nikmatnya memakai sepatu sampai hampir lulus Madrasah Tsanawiyah. Kemudian berkat kemenangan-kemenangannya dalam lomba voli akhirnya ia ditarik menjadi pelatih tim voli putra-putri pegawai PG Gorang Gareng, dan upah dari hasil kerja kerasnya melatih voli, ia gunakan untuk membeli sepeda, dan dua pasang sepatu untuk dirinya dan Zain.

Kajian tentang nilai pendidikan karakter pada novel *Sepatu Dahlan* sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mashita, Gani, dan Bakhtaruddin (2013) meneliti tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, meliputi: kerja keras, kasih sayang, disiplin, sabar, dan sportif. Selanjutnya, penelitian tentang pendidikan karakter juga dilakukan oleh Dewi, Putrayasa, dan Nurjaya (2014) yang mengkaji nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara meliputi: nilai karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian berdasarkan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius), nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (moral), nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (sosial), dan nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan deskriptif analisis. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan dan mendokumentasikan berbagai sumber yang dapat menunjang penelitian, terutama tulisan yang berupa kutipan novel. Selain menggunakan teknik dokumentasi, peneliti juga menggunakan studi pustaka untuk memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan data penelitian. Selanjutnya untuk menganalisis data yang berupa novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dilakukan pembacaan secara mendalam lalu mengklasifikasikannya ke dalam empat kelompok nilai karakter yang meliputi: (1) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius) yang mencakup: meyakini adanya Tuhan dan patuh terhadap ajaran agama; (2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (moral) yang mencakup: jujur, tanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, dan mandiri; (3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (sosial) yang mencakup: toleransi, peduli, dan setia kawan, dan; (4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (cinta lingkungan).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terdiri atas: 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius) terdapat 31 kutipan; 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (moral) 52 kutipan; 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (sosial) 33 kutipan, dan; 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan 4 kutipan. Adapun nilai pendidikan karakter yang paling banyak terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (moral) dan yang paling sedikit adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.

Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan (Religius)

Karya sastra selalu memandang nilai religius sebagai pengajaran dalam memahami hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai religius dalam karya sastra juga memberi pengajaran kepada pembaca agar pembaca dapat memilah mana perbuatan baik yang perlu diteladani, dan mana perilaku buruk yang tidak perlu diteladani.

Meyakini adanya Tuhan

Dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terdapat banyak gambaran karakter meyakini adanya Tuhan yang dilakukan oleh para tokoh di dalamnya dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Salah seorang temanku, yang saat ini sedang menderita sakit jantung, mengirim pesan pendek.

“Ya Allah, selamatkan nyawa rekan saya ini.”

“Jika perlu, tukarlah dengan kematian saya.”

Maka, apa yang bisa kulakukan atas doa seperti itu?

Tak ada, selain air mata.

Sementara, aku sendiri, tak bisa—atau tak sanggup—berdoa dengan kalimat-kalimat yang panjang. Bahkan, aku takkan berdoa macam-macam, takkan memaksa Tuhan yang kucinta dengan kalimat perintah seperti “mudahkan operasi ini, Tuhan!” atau “tolong, selamatkan nyawaku” atau apa saja.

Tuhan, terserah Engkau sajalah!

Begitulah bunyi doaku. Singkat. Padat.

Dan, pasrah (Pabichara, p. 5).

Dahlan meyakini bahwa Tuhan adalah satu-satunya penentu hidup atau matinya seseorang, dan hanya Tuhan juga yang mampu menyelamatkan dirinya dari operasi liver. Dahlan yakin bahwa takdir Tuhan selalu ada. Oleh karena itu, ia berserah diri kepada Tuhan saat ia sakit parah (menderita lever). Ia yakin Tuhan akan menyembuhkan penyakitnya. Kutipan selanjutnya, juga menggambarkan keyakinan Dahlan bahwa keajaiban akan terjadi jika Tuhan yang menghendaki. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

...Aku menyebut nama Tuhan dan berharap sekonyong-konyong ada keajaiban lagi yang memindahkan tubuhku dari ruang lengang ini, sebelum mataku menangkap, samar-samar, seorang perempuan berambut panjang sedang duduk di atas dingklik dan dengan tekun mencanting (Pabichara, p. 8).

Kutipan selanjutnya, menggambarkan bahwa Dahlan selalu memohon pertolongan kepada Tuhan, dan meyakini bahwa Tuhan adalah pengabul doa yang tak tertandingi. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

...Lalu, aku memohon lagi agar Tuhan segera memindahkanku, membuang jauh-jauh dari ruang lengang yang mencekam ini.
Dan, Tuhan memang pengabul doa yang tak tertandingi.
Sekonyong-konyong aku berada di halaman sebuah rumah: masa lalu (Pabichara, p. 9).

Dahlan meyakini bahwa Tuhan adalah pengabul doa yang terbaik. Setelah berdoa, secara langsung Tuhan seakan-akan memindahkan dirinya pada halaman rumah masa lalunya di Kebon Dalem.

Patuh Terhadap Ajaran Agama

Dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, perwujudan karakter patuh terhadap ajaran agama dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Setelah salat Subuh sudah harus menyabit rumput, terus ke sekolah, setelahnya menyabit rumput lagi, lalu belajar mengaji, *ngangon* domba, dan tatkala malam sudah menyelimuti Kebon Dalem tak mungkin lagi belajar karena gelap-gulita (Pabichara, p. 19).

Dahlan selalu mematuhi ajaran agama dengan rajin salat Subuh, dan mengaji. Dalam agama Islam, salat dan mengaji Alquran hukumnya wajib. Dengan demikian, hal tersebut wajib dilakukan sebagai wujud patuh terhadap ajaran agama. Kutipan selanjutnya juga menunjukkan bahwa anak-anak kampung Kebon Dalem juga rajin mengaji. Hal ini terlihat melalui kutipan berikut:

Sepulang dari sawah, setelah tubuhnya terbakar terik matahari, Bapak memilih langgar sebagai tempat istirahat. Hangat matanya seolah panggilan menggairahkan bagi kami, anak-anak Kebon Dalem, untuk segera duduk melingkarinya dan belajar mengaji (Pabichara, p. 23).

Kegiatan mengaji secara rutin dapat meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan anak-anak Kebon Dalem salah satu bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama dengan rajin mengaji Alquran. Kutipan lain juga menunjukkan bahwa Bapak selalu menjalankan salat.

Setelah salat Magrib, aku dan Zain langsung pulang ke rumah, meninggalkan teman-teman yang malam ini berencana mencari ikan di sungai.

Di atas tikar pandan, Mbak Sofwati baru saja selesai salat (Pabichara, p. 107).

Dahlan, Zain, dan Mbak Sofwati mematuhi ajaran agama dengan selalu menjalankan salat. Melaksanakan salat sebagai bentuk patuh terhadap ajaran agama juga dilakukan oleh Bapak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sejak kunjungan Juragan Akbar dan Maryati, Bapak tidak menegurku lagi. Sepulang dari sawah, dia hanya salat Zuhur, minum segelas teh, lalu pergi lagi (Pabichara, p. 137).

Selepas pulang bekerja di sawah Bapak Iskan juga melaksanakan salat Zuhur. Selain salat, menghafal Alquran juga bentuk tindakan patuh terhadap ajaran agama. Membaca Alquran dan hadist bila perlu sampai hafal, merupakan hal yang menjadi kewajiban seluruh umat muslim yang memeluk agama Islam.

Jujur

Dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, karakter jujur digambarkan melalui kutipan berikut:

“Aku akan sekolah di pesantren keluarga kita, Pak,” jawabku sambil menahan tangis. “Kata Kiai Mursjid, kewajiban keluarga kita yang paling utama adalah menjaga kelangsungan Pesantren Takeran.”

Sungguh, tadinya aku berniat mengatakan yang sebaliknya, bahwa sekolah di mana saja pun bisa, tapi hatiku tidak sanggup mengatakan hal itu. Aku juga yakin, sangat yakin, Bapak akan mengiyakan sandiwaraku jika aku meminta agar didaftarkan di SMP Magetan. Hal ini terlihat dari kesungguhan Bapak mendengarkan apa saja yang kukatakan. Hanya saja, ada keperihan diam-diam mengiris-iris hati karena kepura-puraan ini. Aku merasa bersalah, sangat bersalah (Pabichara, p. 25-26).

Dahlan adalah seorang anak yang jujur. Awalnya, ia akan berbohong kepada Bapak tentang mimpinya bertemu dengan Kiai Mursjid yang membolehkannya sekolah di mana pun. Namun, melihat kesungguhan Bapak dalam menyimak apa yang ia sampaikan, Dahlan tidak sanggup untuk berbohong, akhirnya ia mengatakan yang sebenarnya.

Aku tersenyum. “Aku cuma bercanda, *ndak* ada mantra, kok”

“*Kowe* pelit!” timpal Nanang yang sudah seperti cacing kepanasan.

“Bener, aku *ndak* bohong,” tukasku tegas. “Aku memang takut, malah sudah ngompol. Tapi aku dan Zain lapar, *ndak* mungkin juga melarikan diri. Jadi, aku meski melakukan apa yang mereka minta” (Pabichara, p. 91).

Dahlan adalah anak yang jujur sehingga ia berusaha mengatakan yang sebenarnya kepada Nanang dan Kadir bahwa tidak ada mantra yang menyebabkan ia bisa lolos dari siksaan mandor penjaga ladang tebu karena sudah mencuri sebatang tebu demi adiknya yang kelaparan.

Tanggung Jawab

Karakter bertanggung jawab dalam novel *Sepatu Dahlan* dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kainnya rusak, Bu?” tanya Zain.

Ibu tak menjawab, tapi anggukannya sudah cukup menjelaskan kalau Ibu masih marah. “Apa boleh buat, sudah tidak bisa digunakan lagi.”

“Maafkan Dahlan, Bu”

Ibu mengangguk. “*Wis*, mudah-mudahan Bu Mantri mau mengerti.” (Pabichara, p. 50).

Dahlan merupakan anak yang bertanggung jawab. Hal ini terlihat ketika ia tidak sengaja menjatuhkan anglo dan malam panas ke kain mori Ibu, ia berusaha meminta maaf kepada ibunya. Karakter bertanggung jawab tersebut juga tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Mulai besok, selama seminggu, kalian harus datang lebih pagi dan menyapu seluruh lingkungan sekolah sampai bersih. Sekarang kembali ke kelas!”

“*Inggih*”

Aku merasa pernah mengalami hal seperti ini, waktu disuruh buru-buru meninggalkan ladang tebu oleh Bang Malik dan Bang Supomo, dihujani rasa bersalah. Kadir, bersama gitar kesayangannya, sudah jauh meninggalkanku (Pabichara, p. 106).

Dahlan dan Kadir bermain gitar sambil bernyanyi yang mengganggu santri lain belajardiketahui oleh Ustadz Ilham sehingga mereka diberi hukuman menyapu halaman sekolah selama satu minggu. Dahlan dan Kadir menerima hukuman tersebut karena mereka mengakui bersalah telah mengganggu ketentraman para santri dalam belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa Dahlan dan Kadir adalah santri yang bertanggung jawab.

Bergaya Hidup Sehat

Dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, karakter bergaya hidup sehat dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Aku juga suka Gerak Badan karena setiap berkumpul dengan teman-teman di tempat menggembala, kami biasa balap lari atau main voli atau sepak bola (Pabichara, p. 19).

Karakter bergaya hidup sehat terlihat pula dari kegemaran Dahlan berolah raga bersama teman-temannya saat sedang menggembala, seperti lari, main voli, dan sepak bola. Berolahraga merupakan salah satu pola hidup sehat yang bisa meningkatkan kebugaran jasmani.

Disiplin

Karakter disiplin dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Bapak memiliki sepasang mata yang tajam dengan alis agak tebal. Rambutnya hitam, tebal, dan kasar-kasar. Beliau sangat keras dan disiplin (Pabichara, p. 17).

Bapak memiliki karakter disiplin, terutama dalam berkerja dan mendidik anak-anaknya sehingga Dahlan sejak kecil sudah terbiasa menerapkan hidup disiplin. Hal ini diperjelas melalui kutipan berikut:

Daripada hidup bergelimang harta tapi tidak beriman, memang lebih baik hidup miskin tapi beriman. Namun, kondisi terbaik, tentu saja, adalah kaya dan tetap beriman. Paling tidak, kalau aku kaya, pasti aku bisa beli sepatu dan sepeda. Dengan demikian, aku tidak perlu berangkat ke sekolah terlalu pagi dan kaki lecet-lecet karena terpeleset di batu-batu jalanan yang licin akibat tersapu embun semalaman (Pabichara, p. 31).

Telapak kakiku mulai basah, embun yang tersisa di ujung-ujung rerumput menjalarkan hawa dingin. Beginilah aku meliat dunia yang sebenar-benarnya—berangkat lebih pagi, berjalan tanpa alas kaki, dan perut yang dihangatkan hanya dengan segelas teh. Aku lebih bersemangat dari hari-hari sebelumnya.

Pagi yang menyenangkan. Aku ke sekolah sendirian, tentu saja, berjalan kaki (Pabichara, p. 140).

Bentuk karakter disiplin yang dimiliki Dahlan terlihat dari kebiasaannya yang selalu berangkat lebih pagi agar tidak terlambat sampai di sekolah.

Kerja Keras

Karakter kerja keras digambarkan melalui kutipan berikut:

Sungguh, aku ingin mengatakan bahwa selama ini tak ada waktu luang agar aku bisa belajar dengan tenang: setelah salat Subuh sudah harus menyabit rumput, terus ke sekolah, setelahnya menyabit rumput lagi, lalu belajar ngaji, *ngangon* domba, dan tatkala malam sudah menyelimuti Kebon Dalem tak mungkin lagi belajar karena gelap-gulita. Tapi, lidahku sekonyong-konyong kelu, tak mampu mengatakan apa pun (Pabichara, p. 19).

Ibu yang sedang asyik membatik terkejut dan segera mendatangi.

“Capek, *Le?*”

“Capek banget, Bu,” keluhku sambil membaringkan badan, memejamkan mata.

“Tidur dulu sebentar”.

Aku menggelengkan kepala. “*Ndak* ada waktu, Bu. Harus *nyabit* lagi”.

“Tapi kamu kan baru pulang, *Le?*”

“Ini hari pertama, Bu. Kata Bapak, nanti juga terbiasa.”

Ibu tersenyum dengan manis, “Iya” (Pabichara, p. 39-40).

Ternyata aku tertidur. Begitu terbangun, Ibu masih di atas dingklik, membatik dengan tekun. Di luar, matahari baru saja tergelincir ke sebelah barat. Aku segera bangkit dan mengganti kemeja dengan kaus baru berwarna hitam, hadiah kelulusan dari Ibu. Setelah mengganti baju, aku harus segera menyabit rumput. Dua puluh delapan ekor domba sudah menungguku (Pabichara, p. 44).

Meskipun lelah setelah pulang sekolah, Dahlan mengemban tugas menyabit rumput untuk domba-domba peliharaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Dahlan merupakan anak yang rajin, ulet, tangguh (pekerja keras). Karakter pekerja keras juga terlihat pada Bapak Iskan melalui kutipan berikut.

Bapak sangat pendiam. Sampai-sampai aku bisa menghitung berapa banyak kata-kata yang diucapkannya dalam satu hari. Tetapi, Bapak sangat ulet dan tangkas bekerja. Tangannya tak pernah bisa diam. Ada saja yang dia kerjakan: memangkas pohon beluntas di pagar halaman, meratakan lantai tanah rumah, membuang pelepah pisang yang daunnya mulai menguning. Dan, hal itu yang membuat rumah sederhana kami selalu bersih dan sedap dipandang mata (Pabichara, p. 23).

Mandiri

Murid-murid mulai berdatangan, ada yang diantar oleh orangtuanya, ada juga yang mendaftar sendirian (Pabichara, 2012: 32). Sebagian santri Tsanawiyah Takeran memiliki karakter mandiri karena beberapa dari mereka yang mendaftar tanpa didampingi orang tuanya. Karakter mandiri juga terlihat pada ibunya Dahlan.

Sewaktu masih di Pesantren Takeran, sebelum menikah, Ibu sering menerima pesanan membatik. Kebiasaan itu terbawa hingga sekarang. Bahkan, Ibu

mengajari perempuan dewasa lain di Kebon Dalem untuk belajar membatik. Upahnya lumayan untuk membeli kebutuhan rumah tangga, seperti beras, gula, minyak, bawang, dan kebutuhan dapur lainnya (Pabichara, p. 43).

Jika Bapak sehari-hari bergelut dengan cangkul atau arit, Ibu pun tak kalah sibuknya. Dia membatik di rumah meski dengan upah kecil, setidaknya dari upah itu Ibu bisa membelikan kami pakaian baru menjelang lebaran atau peralatan-peralatan sekolah yang penting kami miliki. Upah sepuluh rupiah untuk satu kain yang rampung dibatik biasanya dibelikan tepung ketela oleh Ibu (Pabichara, p. 46).

Sejak masih gadis dan sampai menikah ibu Dahlan sudah terbiasa mandiri dengan membatik yang hasilnya ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa harus meminta uang terus-menerus kepada Bapak.

Toleransi

Sikap toleran implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan dengan aspek yang lebih luas, termasuk ideologi dan politik yang berbeda.

Aku tercenung sendiri setelah menjawab dengan suara yang agak tinggi. Ya, aku baru saja mengalami pengalaman menarik tertangkap basah mencuri tebu untuk kali pertama. Namun, adalah pengalaman lain yang jauh lebih menjengkelkan. Pada saat lapar, duduk berdiam diri atau bersedih atau menangis tidak akan mengenyangkan. Ada tebu. Dan, itulah pilihan termudah bagiku.

“Aku *ndak* percaya!” kata Kadir.

Aku menatap Kadir dengan tenang sembari menghela napas dalam-dalam, dan menjawab, “Ibuku sakit, makanya mereka melepaskanku.”

Kali ini semuanya terdiam (Pabichara, p. 91).

Sikap Bang Malik dan Bang Supomo yang melepaskan Dahlan dari siksaan karena tertangkap basah mencuri tebu untuk dimakan adiknya yang kelaparan menunjukkan bahwa keduanya memiliki rasa toleransi yang tinggi. Dahlan terpaksa mencuri tebu karena ibunya sedang dirawat sehingga tidak ada yang menyiapkan makan di rumahnya membuat ia dan adiknya kelaparan.

Peduli

Dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, karakter peduli digambarkan melalui kutipan berikut:

Jika ada yang datang bertamu, tikar pandan langsung digelar di ruang tamu—jika ruang lapang tempatku tidur layak disebut ruang tamu—dan di sanalah tamu itu dijamu. Kalau tamu itu terpaksa menginap, biasanya aku dan adikku, Zain, yang mengalah, menyingkir ke langgar dan tidur di sana (Pabichara, p. 43).

Keluarga Dahlan selalu peduli kepada setiap tamu yang datang, dan mereka akan menjamunya dengan baik. Apabila tamu yang datang bermaksud menginap, maka Dahlan dan Zain mengalah tidur di langgar. Hal ini karena rumah mereka sangat sempit dan tidak ada kamar untuk menginap.

“Sudah bangun?” tanya Ibu dari arah dapur.
Setengah berteriak, aku menjawab, “Iya, Bu.”
Ibu membawakan sepiring nasi, sepotong ikan kering dan sambal favoritku.
“Makan dulu.” (Pabichara, p. 44).

Kepedulian Ibu terlihat ketika Dahlan baru saja bangun tidur, beliau langsung membawakan makanan. Selanjutnya Dahlan juga merupakan anak yang sangat peduli dan berbakti kepada orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Sejak kedatangan Ibu di Kebon Dalem, ibu-ibu di kampung kami sering menerima pesanan *mbatik*. Bagi keluarga besar Ibu, *mbatik* sudah jadi warisan turun-temurun. Mbak Atun dan Mbak Sofwati juga mahir *mbatik*. Bahkan aku sering membantu Ibu, terutama sewaktu *nganji* atau *ngemplong*. Kadang, mencarikan kayu soga yang kerap dipakai oleh Ibu sebagai bahan pewarna.
Setiap membantu Ibu, aku selalu menerima upah—senyum dengan sepasang lesung pipi Ibu. Seperti siang ini, sebelum aku mengantarkan kain-kain mori kepada teman-teman Ibu (Pabichara, p. 46).

Setia Kawan

Setia kawan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya. Dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, karakter setia kawan terlihat pada kutipan berikut:

Orang-orang pasti bahagia ketika mengetahui dirinya dicintai. Tetapi yang kurasakan hari ini, beberapa saat sebelum memasuki kamar operasi, bukan cuma bahagia. Rasanya ingin menangis karena terharu menyaksikan istriku, anak sulungku, dan Robert Lai—sahabat yang setia menemaniku selama persiapan operasi (Pabichara, p. 4).

Saudara angkatku dari Cina, Mr. Guo, dan teman karib dari Singapura, Robert Lai, menggenggam erat jemariku, seakan dari sana mereka mengalirkan semangat ke dalam tubuhku (Pabichara, p. 6).

Robert Lai dan Mr. Guo adalah sahabat setia Dahlan. Hal ini terlihat dari kesediaan mereka menemani Dahlan operasi, dan memberi dorongan semangat lewat genggam tangan. Karakter setia kawan juga dimiliki oleh tokoh Bapak yang dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Air mataku menetes, sungguh. Aku juga sedang tak berniat mengambil keuntungan apa pun dari kesungguhan Bapak di depan mataku. Aku hanya ingin berbagi hening dengan Subuh dan kesetiaan Bapak yang diam-diam kucemburui, mengira-ngira apakah aku bisa sesetia itu terhadap sesuatu (Pabichara, p. 25-26).

Sejak kecil Bapak diasuh oleh Kiai Mursjid di Pesanten Takeran. Kesetiaan Bapak kepada Kiai Mursjid terlihat dari kekhidmatannya menyimak kisah tentang pembesar Pesantren Takeran itu. Apapun pesan yang disampaikan Kiai Mursjid akan selalu dilaksanakan oleh Bapak.

Aku dan Kadir berpandangan, bertukar senyum dan sudah tahu apa yang mesti kami lakukan. Kebersamaan sejak kanak-kanak membuat kami, pada beberapa sisi, bisa saling memahami (Pabichara, p. 104-105).

Dahlan dan Kadir sudah bersama sejak mereka anak-anak. Kesetiakawanan di antara mereka berlanjut sampai di Tsanawiyah, sehingga dalam kondisi apa pun mereka tetap bersama.

Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan adalah pengenalan lingkungan sejak dini untuk menumbuhkan sikap berkarakter. Lingkungan memiliki pengaruh terhadap pembentukan pendidikan karakter.

Cinta Lingkungan

Dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, karakter cinta lingkungan tampak pada kutipan berikut:

Bapak sangat pendiam. Sampai-sampai aku bisa menghitung berapa banyak kata-kata yang diucapkannya dalam satu hari. Tetapi, Bapak sangat ulet dan tangkas bekerja. Tangannya tak pernah bisa diam. Ada saja yang dia kerjakan: memangkas pohon beluntas di pagar halaman, meratakan lantai tanah rumah, membuang pelepah pisang yang daunnya mulai menguning. Dan, hal itu yang membuat rumah sederhana kami selalu bersih dan sedap dipandang mata (Pabichara, 2012:23).

Bapak entah sedang di mana. Kalaupun ada di rumah, dia pasti akan membersihkan pekarangan, membakar dedaunan di halaman belakang rumah, meratakan lantai tanah rumah, dan jarang bicara (Pabichara, p. 129).

Bapak selalu ulet memangkas pohon beluntas di pagar halaman, meratakan lantai tanah rumah, membuang pelepah pisang yang daunnya mulai menguning, membersihkan pekarangan, dan membakar dedaunan di halaman belakang rumah sehingga membuat rumah sederhananya selalu bersih. Selanjutnya juga cinta lingkungan tegambar pada tokoh Dahlan melalui kutipan berikut:

Setiap pagi, daun-daun trembesi kering akan berserakan di lapangan. Musim kemarau membuat daun yang jatuh lebih banyak lagi. Setelah menyimpan tas kumal di meja, segera kuambil sapu lidi dan berjalan ke halaman. Aku memulai kegiatan menyapu halaman sekolah hingga halaman itu bersih, dan matahari pun mulai terbit.

Aku pindah ke depan kelas, menata kembali batu-batu yang terlepas dari tempatnya. Di ujung teras kelas, jalan berkerikil dan berpasir ditata sederhana, disusun memanjang mengikuti alur teras. Pasir yang berserakan kuraup dengan tangan, menata kembali di jalur berbatas bata merah segitiga yang tertancap rapi ke dalam tanah (Pabichara, p. 141).

Dahlan suka kebersihan dan kerapihan. Hal ini dibuktikannya dengan menyapu halaman sekolah yang dipenuhi daun-daun trembesi kering hingga bersih, lalu ia menata kembali batu-batu di depan teras kelas yang terlepas dari tempatnya, dan meraup pasir yang berserakan dengan tangan kemudian ditata kembali mengikuti alur teras.

PEMBAHASAN

Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan (Religius)

Adapun wujud dari nilai karakter menurut Gunawan (2017: 8) dalam hubungannya dengan Tuhan (religius) meliputi: beriman (meyakini adanya Tuhan dan Rasul-Nya, malaikat-malaikatnya, kitab-kitab-Nya, dan hari kemudian (Q.S., An-Nisa: 136), taat(patuh) kepada Allah dan Rasul-Nya (Q.S. Ali Imran: 132), ikhlas (Q.S. Al-Bayyinah: 5). Murniasih, Yolanda, dan Irma (2021: 68) menjelaskan bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dan menghargai terhadap agama lainnya. Adanya nilai religius dapat ditunjukkan oleh pikiran, perkataan, dan tindakan-tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan diwujudkan melalui perbuatan

mengenal atau meyakini Tuhan di antaranya: Tuhan sebagai pencipta manusia, hewan, tumbuhan, dan semua benda-benda yang terdapat di alam semesta sehingga manusia wajib meyakini Tuhan. Selain itu, karakter hubungannya dengan Tuhan juga diwujudkan dalam bentuk ibadah. Ibadah berupa perbuatan patuh melaksanakan ajaran agama. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Nilai religius dalam novel diharapkan dapat memuat pesan-pesan yang baik kepada para pembacanya. Pengarang menyiratkan nilai-nilai religius melalui berbagai keyakinan para tokoh kepada Tuhannya, sehingga menciptakan nilai agama dalam sebuah novel. Nilai religius dapat berupa keyakinan akan adanya Tuhan dan patuh terhadap ajaran agama yang dianut. Dalam sebuah karya sastra khususnya novel, pengarang menyajikan sikap religius melalui perilaku-perilaku yang dilukiskan secara baik. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa pengarang sengaja menampilkan contoh perilaku yang kurang baik dalam karyanya. Pelukisan perilaku buruk tersebut oleh pengarang tidak bermaksud untuk memberi pengajaran kepada pembaca dalam melakukan perbuatan buruk dalam kehidupan, akan tetapi pengarang memberi pesan kepada pembaca, agar pembaca dapat memilah mana perbuatan baik yang perlu diteladani dan diterapkan dalam kehidupan, dan mana perilaku yang tidak perlu dilakukan seperti perbuatan buruk yang dilukiskan dalam novel.

Meyakini adanya Tuhan

Menyakini adanya Tuhan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sikap yakin kepada Tuhan tidak hanya terbatas dalam pikiran dan perasaan saja, akan tetapi perlu diaplikasikan dalam perbuatan seperti halnya yakin bahwa Allah satu-satunya Tuhan semesta alam, Tuhan sebagai pengabul doa, Tuhan sebagai penentu hidup matinya seseorang, dan Tuhan sebagai pelindung dari segala musibah yang menimpa seseorang. Menurut Gunawan (2017: 8) meyakini adanya Tuhan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan yang sungguh-sungguh percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan yang tinggi terhadap Tuhan tampak pada tokoh Dahlan saat akan dioperasi karena sakit

lever yang parah, ia memasrahkan hidup matinya hanya kepada Tuhan melalui doanya yang singkat “Tuhan, terserah Engkau sajalah!” (Pabichara, 2012: 15).

Patuh Terhadap Ajaran Agama

Patuh terhadap ajaran agama adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama. Selain itu, karakter patuh terhadap ajaran agama dapat diwujudkan melalui tindakan menjalankan perintah Tuhan, seperti sholat, puasa, zakat, mengaji, patuh kepada kedua orang tua, berhaji, dan lainnya. Menurut Yulianto, Nuryati, dan Mufti (2020: 115) sikap taat terhadap aturan agama akan menyelamatkan hidup manusia. Pendidikan karakter menurut Gunawan (2017: 27) bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Tokoh Dahlan dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara selalu mematuhi ajaran agama dengan rajin salat Subuh, dan mengaji. Perbuatan tersebut sudah menjadi kebiasaan Dahlan dalam kehidupan kesehariannya.

Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri (Moral)

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (moral) adalah nilai yang memberi gambaran tentang baik dan buruknya perilaku manusia. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (moral) meliputi: jujur, tanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, dan mandiri.

Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun pihak lain. Menurut Harmanti, Sobari, dan Abdurrokhman (2020: 187) jujur adalah suatu sikap yang didasarkan pada sebuah kebenaran atau fakta sesuai kenyataan tanpa menutupi segala sesuatu dengan cara berbohong. Tokoh Dahlan

merupakan seorang anak yang jujur. Dahlan menjelaskan secara jujur kepada mandor tebu alasannya mencuri tebu karena di rumahnya tidak ada yang menyiapkan makanan karena ibunya dirawat di rumah sakit sehingga ia dan adiknya kelaparan.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa). Tanggung jawab menurut Harmanti, Sobari, dan Abdurrokhman (2020: 189) merupakan sikap untuk mempertanggung jawabkan semua tingkah laku, keputusan, dan perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa). Dahlan merupakan anak yang bertanggung jawab. Hal ini terlihat ketika ibunya sakit dan dirawat, ia dan adiknya kelaparan karena tidak ada makanan di rumah, kemudian Dahlan mencari makanan dengan mencuri sebatang tebung untuk dimakan adiknya, tetapi naas ia ketahuan oleh mandor perkebunan tebu sehingga ia ditangkap. Selanjutnya Dahlan juga meminta maaf dan bersedia mempertanggung jawabkan kelalaiannya kepada bapak karena kurang mampu menjaga adiknya, Zain sehingga terjatuh dari pohon kelapa.

Bergaya Hidup Sehat

Bergaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Menurut Gunawan (2017: 33) bergaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, karakter bergaya hidup sehat terlihat dari tokoh Dahlan yang suka berolah raga seperti lari, main voli, dan sepak bola sambil menggembala bersama teman-temannya. Berolahraga merupakan salah satu pola hidup sehat yang bisa meningkatkan kebugaran jasmani.

Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menurut Tansliova (2018: 7) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku menaati aturan yang berlaku, menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, dan seefisien mungkin untuk memperoleh hasil yang maksimal. Bentuk karakter disiplin yang dimiliki Dahlan terlihat dari kebiasaannya yang selalu berangkat sekolah lebih pagi agar tidak terlambat sampai di sekolah. Sikap disiplin yang melekat pada diri Dahlan dan adiknya merupakan didikan kedua orang tua mereka, terutama Bapak yang sudah ditanamkan sejak mereka masih kecil sehingga sudah menjadi kebiasaan.

Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Menurut Gunawan (2017: 33) kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar /pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Dahlan adalah anak yang memiliki karakter pekerja keras. Setelah salat Subuh ia menyabit rumput, kemudian berangkat ke sekolah. Sepulang dari sekolah meskipun lelah, Dahlan tidak lupa menggembala domba peliharaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Dahlan seorang anak yang rajin, ulet, dan gigih (pekerja keras).

Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Menurut Harmanti, Sobari, dan Abdurrokhman (2020: 189) mandiri adalah sikap yang tidak bergantung pada orang lain dalam segala keadaan. Santri-santri Tsanawiyah Takeran memiliki karakter mandiri. Sebagian dari mereka mendaftar ke pesantren, tanpa didampingi orang tuanya. Anak-anak Kebon Dalem juga sangat giat dalam membantu ekonomi keluarga. Mereka menjadi penggembala domba, sapi, kerbau, nguli ngangkut pasir di Pasar Takeran, dan kuli harian di lading tebu. Hal ini juga yang dilakukan oleh tokoh Dahlan, sebelum

berangkat sekolah ia menyabit rumput, dan sepulang sekolah ia juga menjadi kuli nyeset di ladang tebu dan upahnya ia gunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama (Sosial)

Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (sosial) merupakan nilai yang merujuk pada hubungan manusia dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial. Nilai karakter yang terkait dengan orang lain atau sesama, yaitu: toleransi, komunikatif (bersahabat), dan peduli. Memiliki rasa toleransi, peduli terhadap sesama, dan setia kawan terhadap orang lain merupakan nilai-nilai karakter sosial yang menjadi modal utama dalam bersosialisasi. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut sangat penting penerapannya dalam kehidupan individu di masyarakat untuk menjalin kegiatan sosial yang baik antarsesama manusia. Nilai Pendidikan karakter peduli sosial merupakan bentuk empati terhadap sesama untuk memberi bantuan pada orang-orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Harmanti, Sobari, & Abdrrokhman (2020: 191).

Toleransi

Toleransi adalah sikap membiarkan ketidaksepadan dan tidak menolak pendapat, sikap, atau gaya hidup yang berbeda dengan dirinya sendiri. Sikap toleran implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan dengan aspek yang luas, termasuk ideologi dan politik yang berbeda. Menurut Mariana (2018: 29) toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleran implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan dengan aspek yang luas, termasuk ideologi dan politik yang berbeda. Sikap toleransi terlihat saat Bang Malik dan Bang Supomo yang melepaskan Dahlan dari siksaan setelah tertangkap basah mencuri tebu. Ia mencuri tebu karena tidak ada makanan di rumah yang bisa dimakan. Hal ini disebabkan ibunya sedang dirawat di rumah sakit sehingga tidak ada yang

menyiapkan makanan di rumah. Oleh karena itu, kedua mandor penjaga ladang tebu itu merasa kasihan dan memberi toleransi kepada Dahlan.

Peduli

Peduli adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Menurut Harmanti, Sobari, dan Abdurrokhman (2020: 191) peduli merupakan bentuk empati terhadap sesama untuk memberi bantuan pada orang-orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Keluarga Dahlan selalu peduli kepada setiap tamu datang dengan cara menjamunya dengan baik, dan apabila tamu yang datang bermaksud menginap, maka Dahlan dan Zain mengalah tidur di langgar. Kepedulian Ibu Dahlan juga terlihat ketika Dahlan baru saja bangun tidur, beliau langsung membawakan makanan. Selanjutnya Dahlan juga selalu membantu Ibu mencarikan kayu sogu untuk bahan pewarna batik dan mengantarkan kain mori ke teman-teman ibunya.

Setia Kawan

Setia kawan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya. Setia kawan berarti sependapat dan sekepentingan (KBBI, 2017: 1056). Robert Lai dan Mr. Guo adalah sahabat yang setia kepada Dahlan. Hal ini terlihat dari kesediaan mereka menemani Dahlan operasi, dan memberi dorongan semangat lewat genggam tangan. Karakter setia kawan juga dimiliki oleh tokoh Bapak yang sejak kecil diasuh oleh Kiai Mursjid di Pesantren Takeran. Kesetiaan Bapak kepada Kiai Mursjid terlihat dari kekhidmatannya menyimak kisah tentang pembesar Pesantren Takeran itu. Apa saja pesan yang disampaikan Kiai Mursjid akan selalu dilaksanakan oleh Bapak. Persahabatan antara Dahlan, Imran, Arif, Komariyah, Maryati, dan Kadir sudah layaknya jalinan kekerabatan. Mereka saling mengunjungi rumah satu sama lain, bahkan saling bergantian untuk menginap. Ketika Kadir bercerita tentang masa lalunya yang begitu menyedihkan yaitu sang ayah pernah dituduh membunuh saudara Imran, tetapi para sahabatnya tidak pernah menjauhi dirinya. Mereka semua saling menyanyangi satu sama lain.

Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan adalah pengenalan lingkungan sejak dini untuk menumbuhkan sikap berkarakter. Lingkungan memiliki pengaruh terhadap pembentukan pendidikan karakter. Mempelajari lingkungan sekitar akan membantu untuk bisa berpandangan dengan bijaksana. Pengenalan lingkungan sejak dini akan menumbuhkan sikap berkarakter berupa kecintaan terhadap lingkungan. Cinta lingkungan dapat diwujudkan melalui hal-hal sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam bunga dan pohon, menyiram tanaman, dan membersihkan halaman rumah. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Gunawan (2017: 34) bahwa nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan diwujudkan melalui sikap dan tindakan yang selalu cinta lingkungan.

Cinta Lingkungan

Cinta lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, serta selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Ma'rufah ((2018: 34) cinta lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, serta selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tokoh Dahlan dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara cinta kebersihan dan kerapihan, ia selalu menyapu halaman sekolah yang berserakan oleh daun-daun trembesi kering hingga bersih, menata kembali batu-batu di depan teras kelas yang terlepas dari tempatnya, dan meraup pasir yang berserakan dengan tangan kemudian ditata kembali mengikuti alur teras. Dahlan dan Zain juga selalu memanfaatkan lahan kosong di belakang rumah untuk ditanami berbagai jenis tanaman seperti jagung, ketela, umbi-umbian, dan sayur-sayuran. Tanaman tersebut mereka rawat dengan baik sehingga nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius), meliputi: menyakini adanya Tuhan dan patuh terhadap ajaran agama, 31 kutipan; 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (moral), meliputi: jujur, tanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, dan mandiri, 52 kutipan; 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (sosial), meliputi: toleransi, peduli, dan setia kawan, 33 kutipan, dan; 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi: cinta lingkungan, 4 kutipan.

Adapun nilai pendidikan karakter yang paling banyak terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (moral) sebanyak 52 kutipan dan yang paling sedikit adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan sebanyak 4 kutipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P., & Nurjaya. (2014). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDIKSHA*, 2(1), 1-33. Doi: <http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v2.i1.3438>.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harmanti, S., & Abdurrokhman. (2020). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Matahari Karya Adenita. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 183-193. DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/p.v3i2>.
- Kemendikbud. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ma'rufah. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *DIKSATRASIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 24-36. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia/article/view/2062>.
- Mashita, M., Gani, E., & Nst, B. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Implikasinya dalam

Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 85-94. DOI: <https://doi.org/10.24036/1294-019883>.

Murniasih, Y., & Irma. (2021). Kajian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari. *WANASTRA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 66-71. DOI: <https://doi.org/10.31294/w.v13i1>

Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pabichara, K. (2012). *Sepatu Dahlan*. Jakarta: Noura Books.

Suwardani, N. P. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: UHNI Press.

Tansliova. (2018). Nilai-nilai Karakter Bangsa Pada Novel Ranah 3 Warna dan Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi serta Kontribusinya Terhadap Pendidikan Karakter. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 1-16. Retrieved from <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/issue/view/31>

Yulianto, N., & Mufti. (2020). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan pengajarannya*, 1(1), 110-123. Doi:10.22515/tabasa.v1i1.2596. Abstract views:843.